

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kemampuan

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan (KBBI, 2008:979). Zain dalam Yusdi (2010:10) mengartikan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan Sinaga dan Hardiati (2001:34) mendefinisikan kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil. Sementara itu, Robbin (2007:57) menyatakan bahwa kemampuan berarti kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

Lebih lanjut Robbin menyatakan bahwa kemampuan (ability) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan (ability) adalah kecakapan atau potensi seorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang ([http://milmanyusdi.blogspot.com/2011/07/pengertian - kemampuan.html](http://milmanyusdi.blogspot.com/2011/07/pengertian-kemampuan.html))

2.2 Pengertian Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poiesis* yang berarti penciptaan. Akan tetapi, arti yang semula ini lama kelamaan semakin dipersempit sehingga ruang lingkungannya menjadi “hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata kiasan” (Ensiklopedia Indonesia N-Z; tanpa tahun: 1147 dalam Tarigan, 2011:3).

2.2.1 Unsur-unsur Puisi

Penyair memberdayakan kekuatan bahasa yang membangun atau merupakan unsur-unsur utama puisi itu lewat pemilihan kata (diksi), gaya bahasa, pencitraan (imaji), penggunaan lambang, bunyi, irama, dan tipografi. Unsur-unsur ini penting untuk diketahui dan dipahami apresiasi agar ia pun memahami dan dapat menghayati apa yang disampaikan penyair. Berikut ini adalah uraian tentang unsur-unsur tersebut.

1. Diksi

Diksi (*diction*) berarti pemilihan kata. Kata-kata yang dipergunakan dalam puisi pada umumnya sama saja dengan kata-kata yang dipergunakan sehari-hari (Tarigan, 2011:29). Dalam menggunakan unsur diksi, penyair (pencipta puisi) melakukan pemilihan kata (diksi).kata-kata betul-betul dipilih agar sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan dan ekspresi yang ingin dihasilkan. Kata yang dipilih bisa dari kosakata sehari-hari atau formal, dari bahasa Indonesia atau bahasa lain denotasi (memiliki arti lugas, sebenarnya atau arti kamus) Atau konotasi (memiliki arti tambahan, yakni arti yang ditimbulkan oleh asosiasi-asosiasi (gambaran ingatan, dan perasaan) dari kata tersebut diluar arti denotasinya).

Pilihan diksi atau kata sangat penting bagi suatu sajak. Pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, amanat, dan nada suatu puisi dengan tepat. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif, artinya memiliki kemungkinan makna yang lebih dari satu. Kata-katanya juga dipilih yang puitis, artinya mempunyai efek keindahan. Contohnya adalah pemilihan diksi pada bait *di jakarta yang sepi, kota kita berdua, yang tua dan terlenu dalam mimpinya*. Dalam Puisi *Sebuah Tanya* karya Soe Hok Gie. Pemilihan diksi tersebut lebih mengesankan suasana kota Jakarta yang hening di malam hari. Personifikasi yang demikian tidak mungkin hanya diwakilkan dengan kata *sepi*, atau diganti dengan kata *tertidur*. Sekalipun kata tersebut sudah mewakili makna yang sama dengan bait tersebut, akan tetapi efek emosional yang ditimbulkan akan terasa sangat berbeda dan puisi tersebut lebih puitis. Waluyo (1987:72) menyatakan bahwa kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik itu makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya.

2. Citra/imaji

Citra atau imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkongkret apa yang dikatakan penyair sehingga apa yang digambarkan itu dapat ditangkap oleh panca indra kita. Melalui pencitraan/pengimajian apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat, didengar, dicium, dirasa, diraba, dicecap, dan lain-lain (Lilis, 2007:42).

Menurut Kosasih (2012:100) pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan oleh penyair. Dengan kata-kata yang digunakan penyair pembaca seolah-olah mendengar suara (imajinasi auditif), melihat benda-benda (imajinasi visual), atau meraba dan menyentuh benda-benda (imajinasi taktil).

Seorang penyair harus mempunyai kekayaan imaji, maksudnya penyair banyak memiliki pengetahuan, pengalaman, untuk membayangkan hal-hal yang menyangkut tema yang diungkapkan. Seorang penyair yang kaya imaji (daya bayang) akan mampu mengutarakan persoalannya dengan jelas dan tajam. Seperti Soe Hok Gie yang seorang pendaki dan aktivis mahasiswa, akan lebih peka dalam membuat puisi-puisi yang bertema tentang keindahan alam ataupun kritik sosial karna dia sering bersentuhan langsung dan merasakan sendiri hal-hal tersebut, sehingga para pembaca puisinya seolah ikut menikmati apa yang dia tulis dalam karyanya.

*Hari ini aku lihat kembali
Wajah-wajah halus yang keras
Yang berbicara tentang kemerdekaan
Dan demokrasi
Dan bercita-cita
Menggulingkan tiran
Aku mengenali mereka
yang tanpa tentara mau berperang melawan diktator
dan yang tanpa uang
mau memberantas korupsi.*

Pengimajian Soe Hok Gie pada susunan kata-kata *Wajah-wajah halus yang keras* dalam puisi diatas dapat membuat pembaca turut menaruh simpati seperti yang ia rasakan terhadap para aktifis mahasiswa yang

berdedikasi penuh melawan penguasa yang tidak berfihak terhadap rakyat kecil.

3. Lambang

Dalam puisi banyak digunakan lambang, yaitu penggantian suatu hal atau benda, dengan hal atau benda lain. Lambang bermacam-macam jenisnya. Jenis-jenis itu antara lain lambang benda dan lambang warna. Kata *lilin* pada puisi “*Doa*” karya Chairil Anwar berikut: *cahayamu panas suci/tinggal kerdip lilin di kelam suci/...* adalah melambangkan cahaya (penerang, wahyu) dari Tuhan. Contoh lambang warna misalnya warna hitam melambangkan perasaan sedih atau kejahatan, atau warna putih melambangkan kesucian, dan lain-lain. Arti lambang selain tergantung pada konteks kalimatnya, biasanya tergantung pula pada arti yang disepakati secara sosial dan budaya. Sebagai contoh, bersalaman adalah lambang pertemanan atau persahabatan (Lilis, 2007:44).

4. Bunyi

Bunyi, selain berfungsi untuk menambah keindahan dan kenikmatan dari puisi, juga berfungsi untuk memperdalam ucapan (daya ungkap), menimbulkan rasa, menimbulkan suasana khusus, dan lain-lain. Setiap kata memiliki unsur bunyi. Bunyi-bunyi dalam kata menimbulkan efek tersendiri, kata yang dominan dengan bunyi konsonan, misalnya m, b, p, t, k, dll. Menimbulkan kesan berat. Contohnya : *kusut, ribut, buruk, muram*, dll. Sebaliknya, kata yang dominan dengan huruf vokal (vokal a misalnya), menimbulkan kesan ringan, girang dan menyenangkan. Contoh: *bunga, mesra*,

dll. selain dengan pemanfaatan unsur bunyi diatas, pemanfaatan unsur bunyi yang lainnya adalah dengan persamaan bunyi (rima).

5. Irama

Dengan penyusunan dan pendayagunaan bahasa sedemikian rupa, bahasa dapat menimbulkan irama tertentu. Irama dalam puisi akan mempengaruhi maksud, nada, suasana, dan daya pikir puisi itu. Sadar akan hal itu, unsur ini dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh penyair. Irama dalam puisi dapat terjadi karena ada pengulangan pola waktu dan tekanan yang terjadi secara teratur. Keteraturan itu terjadi antara lain karena jumlah suku kata setiap larik/baris sama banyak, letak suku kata yang mendapat tekanan ditempuh dalam waktu yang sama, adanya intonasi, dan permainan bunyi/rima.

6. Gaya Bahasa

Penyair menggunakan aneka ragam majas dalam puisinya untuk membangkitkan imajinasi para pembaca dan memperjelas maksud yang ingin disampaikannya (Tarigan dalam Suroto 1998:114) menyatakan bahwa gaya bahasa ialah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Menurut Kosasih (2012:104) majas (*figurative language*) ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Majas mengiaskan sesuatu dengan hal lain, maksudnya adalah agar gambaran benda yang dibandingkan itu lebih jelas.

Menurut Nurgiantoro dalam Lilis (2007:45-48) gaya bahasa adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang

akan diungkapkan dan efek yang diharapkan. Teknik pemilihan ungkapan ini dapat dilakukan dengan dua cara, yakni dengan permajasan dan gaya retorik. Permajasan adalah teknik mengungkapkan dengan menggunakan bahasa kias (maknanya tidak merujuk pada makna harfiah). Permajasan dibagi menjadi tiga, yaitu perbandingan/perumpamaan, pertentangan, dan pertautan.

1. Majas Perbandingan

- a. Simile, yaitu perbandingan langsung dan eksplisit, dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan: *seperti, bagai, bagaikan, laksana, mirip, dsb.*
- b. Metafora, yaitu perbandingan yang bersifat tidak langsung/implisit. Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan kedua hanya bersifat sugestif.
- c. Personifikasi, yaitu perbandingan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat seperti dimiliki manusia. Ada persamaan sifat antara benda mati dengan sifat-sifat manusia.

2. Majas pertautan

- a. Metonymi, yaitu menunjukkan pertautan/pertalian yang dekat. Misalnya seorang suka membaca karya-karya A. Tohari, dikatakan “ia suka membaca Tohari”.
- b. Sinekdoke, yaitu mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya. Contohnya: “ia tidak kelihatan *batang hidungnya*”.
- c. Hiperbola, yaitu menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkannya. Contohnya: “ia *menyembelih nyamuk*”.

3. Majas pertentangan

- a. Paradoks, yaitu pertentangan. Misalnya: “ia merasa kesepian ditengah berjubelnya manusia metropolitan”.
- b. Ironi, yaitu kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikansindiran. Contohnya: “Tulisanmu bagus sekali, aku sampai pusing membacanya”.

7. Tipografi

Tipografi adalah tata letak/perwajahan puisi. Puisi ada yang disusun dalam bait-bait, ada yang langsung, ada yang lurus, ada yang zig-zag. Tipografi ini dibuat penyair bukan tanpa maksud. Penyair mempertimbangkan bentuk tipografi ini sesuai dengan efek estetis dan efek makna yang dia kehendaki.

2.2.2 Petunjuk dalam Memahami Puisi

Kegiatan memahami puisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pembaca untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Ada beberapa cara yang dilakukan untuk mempermudah memahami puisi. Zulfahnur dkk. (1996:77-79) menjelaskan langkah-langkah memahami puisi sebagai berikut.

1. Memperhatikan judulnya, judul yang dapat kita jadikan pegangan untuk mempermudah tema sebuah puisi.
2. Memperhatikan titik pandang. Setelah kita perhatikan judul puisi, bacalah secara utuh kemudian cari titik pandangnya. Titik pandang puisi mencakup siapa yang dibicarakan, serta bagaimana ia berbicara.

3. Mencari kekerapan kata. Kata yang sering atau banyak diulang dalam sebuah puisi, dapat dijadikan kunci untuk memahami puisi. Melalui pengulangan kata, penyair berusaha menuangkan inti atau tema puisinya.

Esten (1995:32-56) mengungkapkan bahwa ada sepuluh cara dalam memahami puisi. Cara-cara tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Perhatikan judulnya.

Judul adalah sebuah lubang kunci untuk menengok keseluruhan makna puisi. Judul biasanya menggambarkan keseluruhan makna atau identitas (cap) terhadap sebuah puisi. Dengan melihat dan memahami judul kemungkinan gambaran keseluruhan makna atau keunikan sebuah puisi akan terbuka.

2. Lihat kata-kata yang dominan.

Kata-kata yang sering diulang didalam sebuah puisi bisa menjadi kata-kata yang dominan. Kata-kata yang dominan itu dapat pula memberi suasana yang dominan terhadap puisi. Dengan melihat kata-kata yang dominan itu akan terbuka pula kemungkinan setelah memahami makna keseluruhan puisi itu.

3. Selami makna konotatif.

Bahasa puisi adalah bahasa yang melewati batas-batas maknanya yang lazim atau melewati maknanya yang harfiah. Melalui makna yang konotatif itu, dibentuk suatu imaji atau citra tertentu dalam sebuah puisi. Makna yang konotatif itu dibentuk dengan pemakaian majas.

4. Dalam mencari makna yang terungkap dalam lirik atau bait puisi, makna yang lebih besar adalah makna yang sesuai dengan struktur bahasa.

5. Jika mau mengungkapkan pikiran (maksud) didalam sebuah puisi maka prosakanlah/parafrasakanlah puisi itu terlebih dahulu. Didalam memparafrasakan puisi haruslah diingat hal-hal berikut.
 - a. Kalimat-kalimat yang disusun merupakan kalimat berita. Tidak ada lagi kalimat langsung atau kalimat tanda kutip (jika itu ada didalam puisi).
 - b. Kata ganti yang ada didalam parafrasa hanyalah kata ganti orang ketiga (tunggal atau jamak). Kata ganti orang pertama dan kedua diubah menjadi kata ganti orang ketiga.
6. Usut siapa yang dimaksud kata ganti yang ada dan siapa yang mengucapkan kalimat yang ada didalam tanda kutip(jika ditentukan didalam sebuah puisi).
7. Antara satu unit dengan unit yang lain, larik satu dengan larik yang lain, bait satu dengan bait yang lain dalam sebuah puisi, membentuk satu kesatuan (keutuhan makna). Tentukanlah pertalian makna antara unit tersebut!
8. Cari dan kejar makna yang tersembunyi! Sebuah puisi yang baik selalu memiliki makna tambahan dari apa yang tersirat. Makna tambahan itu hanya akan bisa didapatkan sesudah membaca dan memahami puisi itu.
9. Perhatikan corak sebuah sajak!, ada puisi yang lebih mementingkan unsur kalimat dan adapula yang lebih mementingkan unsur puitis.
10. Apapun tafsiran (interpretasi) terhadap sebuah puisi, tafsiran tersebut harus bisa dikembalikan kepada teks. Dengan arti kata, setiap tafsiran harus berdasarkan teks.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah puisi akan lebih mudah dipahami apabila diparafrasakan. Dalam parafrasa merupakan cara yang

digunakan penulis untuk menguji pemahaman siswa dalam menangkap dan menguraikan makna yang terkandung dalam puisi. Setelah dibaca dan difahami, puisi tersebut kemudian diuraikan dengan menggunakan bahasa sendiri kedalam paragraf tanpa mengubah maksud yang terkandung dalam puisi tersebut. Jadi, siswa harus memahami dan mengetahui terlebih dahulu maksud dari puisi yang akan diparafrasakannya.

2.3 Pengertian Parafrasa

Parafrasa adalah mengungkapkan kembali suatu tuturan dari sebuah tingkatan atau macam bahasa menjadi yang lain tanpa mengubah pengertian; penguraian kembali suatu teks (karangan) dalam bentuk susunan kata-kata yang lain, dengan maksud untuk dapat menjelaskan makna yang tersembunyi (Laelasari dan Nurlailah, 2008: 179). Parafrasa adalah pengungkapan kembali sebuah teks dengan menggunakan kata-kata yang lain. Istilah “parafrasa” berasal dari bahasa latin “*paraphrais*” dari bahasa Yunani “*para phrasein*”, yang artinya cara penambahan dari suatu ungkapan. Satu hal yang penting dalam memparafrasakan ialah bahwa parafrasa itu melindungi makna dasar isi yang diparafrasakan. Jadi, penafsiran kembali sebuah sumber untuk menjelaskan makna yang kurang jelas nyata yang mengukur pada sumber itu sendiri disebut “penelitian asli” dan tidak disebut parafrasa.

Parafrasa ialah menceritakan kembali suatu prosa atau puisi dengan kata-kata sendiri. Parafrasa itu selalu diikuti dengan penafsiran, sehingga kita bisa tepat mengatakan maksud sajak itu dengan bahasa kita sendiri dalam bentuk bahasa yang lebih sederhana, bebas, dan prosais. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1124) disebutkan bahwa parafrasa adalah penjelasan dengan panjang lebar

melalui perubahan dengan kata-kata sendiri (kalimat orang lain atau puisi). Sedangkan, memparafrasakan adalah menguraikan suatu teks dalam bentuk lain. Suroto (1989:195) menyatakan bahwa memparafrasakan puisi adalah kegiatan mengubah suatu puisi menjadi frasa-frasa. Caranya yakni dengan mengubah kata atau imbuhan yang cocok dan diperlukan agar puisi tersebut berbentuk menjadi frasa-frasa atau kalimat-kalimat. Dengan cara demikian diharapkan pemahaman terhadap suatu teks puisi akan lebih mudah.

Memparafrasakan sebuah sajak haruslah didahului dengan pembacaan sajak itu secara keseluruhan hingga menimbulkan kesan yang bulat/utuh terhadap pembacanya. Jadi tidaklah kata demi kata, frasa demi frasa, kalimat demi kalimat diganti dengan kata-kata sendiri, tapi haruslah lebih dahulu sajak itu menimbulkan kesan keseluruhan (Situmorang, 1983:34).

Dibandingkan dengan prosa, kata-kata dalam puisi lebih singkat dan padat namun penuh makna. Makna yang terdapat dalam sebuah puisi pada umumnya implisit. Untuk menggali makna tersebut, kita harus berkali-kali membaca kata per kata sampai menemukan maknanya. Untuk mempermudah dalam memahami makna sebuah puisi maka parafrasakanlah puisi tersebut terlebih dahulu.

Menurut Abbot & Trabue dalam Situmorang (1983:35-36), memparafrasakan sebuah sajak dengan kata-kata sendiri, dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu sebagai berikut.

- a. Menyalin kedalam bentuk prosa, tanpa mengikuti aturan larik dalam sajak aslinya.
- b. Menyalin dengan luapan perasaan yang berlebih-lebihan.

c. Menyalin dengan cara sensasional dan bombastis.

Dari beberapa pendapat diatas, penulis lebih mengacu pada pendapat Situmorang yang menyatakan bahwa parafrasa ialah menceritakan kembali suatu prosa atau puisi dengan kata-kata sendiri. Parafrasa itu selalu diikuti dengan penafsiran, sehingga kita bisa tepat mengatakan maksud sajak itu dengan bahasa kita sendiri dalam bentuk bahasa yang lebih sederhana, bebas, dan prosais.

Tujuan parafrasa adalah untuk lebih memudahkan pemahaman karena dengan diparafrasakan sajak lebih mudah difahami dan ditangkap arti kata-kata dan kalimat-kalimatnya. Seandainya sebuah sajak dapat (dengan) mudah difahami tanpa diparafrasakan, maka parafrasa tidak diperlukan lagi, sekalipun untuk sajak yang terdiri atas baris dan bait.

Teknik menyusun parafrasa secara garis besar dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Menentukan kata kunci.
2. Menentukan ide pokok.
3. Menjelaskan sinonim kata kunci.
4. Menjelaskan makna kata metaforis/ungkapan lain dengan kata lain yang semakna.
5. Menggunakan ungkapan lain untuk maksud yang sama dari informasi yang didengar.
6. Menyusun kalimat dengan ungkapan sendiri.

2.3.1 Macam-Macam Parafasa

Menurut Suroto (1989:196-197) ada dua cara untuk memparafrasakan puisi. Pertama, dengan memberi penanda pertalian makna antar kata, antar larik, dan

antar bait. Cara ini dapat dilakukan dengan menambahkan kata atau imbuhan yang diperlukan sehingga akan menjadi jelas pertalian maknanya (parafrasa terikat). Cara kedua yakni dengan mencari makna setiap kata yang digunakan penyair dalam puisinya (parafrasa bebas).

Contoh:

HAMPA

Kepada Sri

Sepi diluar, sepi menekan mendesak.

Lurus kaku pohonan. Tak bergerak

Sampai ke puncak. Sepi memagut,

Tak satu kuasa melepas renggut

Segala menanti. Menanti. Menanti.

Sepi.

Tambah ini menanti jadi mencekik

Memberat-mencekung pundak

Sampai binasa segala. Belum apa-apa

Udara bertuba. Setan bertempik

Ini sepi terus ada. Dan menanti.

Agak sukar, terutama untuk para siswa memahami puisi tersebut tanpa memparafrasakannya terlebih dahulu. Dengan memparafrasakannya akan jelas hubungan ataupun pertalian maknanya, karna seolah-olah kita membaca kalimat biasa. Berikut ini bentuk parafrasanya.

1. Cara parafrasa yang pertama, yaitu dengan menambah kata atau imbuhan seperlunya supaya terasa sebagai frasa.

Sepi diluar, sepi (terus) menekan (dan) mendesak.

(se)Lurus (dan) (se)kaku (pe)pohonan. Tak bergerak

Sampai ke pucuk. Sepi (terus) memagut,

Tak satu (orangpun) kuasa melepas (dan) (me)renggut

Segala(nya) (serba)menanti. Menanti. (dan terus)Menanti.

(hingga) Sepi.

Tambah (lagi) ini menanti(,) jadi mencekik

(serta) Memberat-(dan) mencekung pundak

Sampai binasa segala (-galanya). (tapi tetap) Belum apa-apa

(tiba-tiba) Udara bertuba. (dan) Setan (juga) bertempik(.)
Ini sepi(,) terus ada. Dan (tetap saja) menanti.

Jika puisi itu kita susun menjadi frasa-frasa, jadi tidak terikat oleh tempat atau lirik, maka parafrasa puisi tersebut tersusun sebagai berikut.

Sepi diluar, sepi terus menekan dan mendesak. selurus dan sekaku pepohonan dan tak bergerak sampai ke puncak. Sepi teru) memagut, tak satu orangpun kuasa melepas dan merenggut segalanya serba menanti, menanti. dan terus menanti hingga sepi. Tambah lagi ini menanti, jadi mencekik serta memberat dan mencekung pundak. Sampai binasa segala-galanya. tapi tetap Belum apa-apa. tiba-tiba udara bertuba. dan setan juga bertempik. Ini sepi, terus ada. Dan tetap saja menanti.

2. Cara parafrasa yang kedua, yaitu dengan menggantikan kata-kata yang sukar, atau menggantikan susunan kata yang sulit dimengerti dengan kata yang mudah dimengerti, berikut ini parafrasanya.

Diluar tampak sepi. Kesepian itu uterus menekan dan mendesak. Seolah-olah suasananya seperti pepohonan yang kaku dan lurus keatas dan tak bergerak sampai ke puncak. Jadi benar-benar kaku. Rasa sepi ini terus seperti memeluk dengan keras dan kuat, sehingga tak seorangpun mampu melepasnya sekalipun dengan kasar. Karena itu segala sesuatunya tetap saja menanti dan terus menanti, dan tetap sepi. Tidak hanya sepi tetapi menanti ini malah berubah menjadi mencekik, bahkan memberati mencengkeram bahu. Sampai semuanya binasa, tetap belum apa-apa. Udara tiba-tiba beracun dan setan-setan bersorak kegirangan. Dan sepi ini tetap terus ada dan juga menanti.

Selain itu, Menurut Suyoto (<http://agsuyoto.files.wordpress.com/dasar-analisis-puisi/.diakses> 29 September 2013) menyebutkan bahwa ada dua metode parafrasa puisi, yaitu sebagai berikut.

1. Parafrasa terikat, yaitu mengubah puisi menjadi prosa dengan cara menambahkan sejumlah kata pada puisi sehingga kalimat-kalimat puisi mudah

dipahami. Seluruh kata dalam puisi masih tetap digunakan dalam paraphrase tersebut.

Contoh:

Aku mengembara seorang diri

Badan lemah berdaya tiada

Tinggi gunung yang kudaki

Lepas mega menghadap wala

Karya: St. Takdir Alisyahbana

Parafrasanya:

Aku (yang) mengembara seorang diri

Badan lemah (dan) berdaya tiada

Tinggi(nya) (sang) gunung yang kudaki

Lepas mega (yang) menghadap wala

2. Parafrasa bebas, yaitu mengubah puisi menjadi prosa dengan kata-kata sendiri.

Kata-kata yang terdapat dalam puisi dapat digunakan, dapat pula tidak digunakan. Setelah kita membaca puisi tersebut kita menafsirkan secara keseluruhan, kemudian menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri.

Contohnya perhatikan parafrasa bebas puisi *Perahu Kertas* karangan Sapardi Djoko Damono berikut.

Perahu Kertas
(Sapardi Djoko Damono)

Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas dan kau layarkan ditepi kali; alirnya sangat tenang, dan perahumu bergoyang menuju lautan. “Ia akan singgah dibandar-bandar besar,” kata seorang lelaki tua. Kau sangat gembira, pulang dengan berbagai gambar warna-warni dikepala. Sejak itu kau pun menunggu kalau-kalau ada kabar dari perahumu yang tak pernah lepas dari rindu-mu itu.

Akhirnya kau dengar juga pesan si tua itu, nuh, katanya, “telah kupergunakan perahumu itu dalam sebuah banjir besar dan kini terdampar disebuah bukit.”

Berikut ini adalah parafrasa bebas puisi “perahu kertas”.

Sewaktu masih kecil kau membuat perahu kertas. Perahu itu dilayarkan ditepi kali yang airnya sangat tenang. Angin menggoyangkan perahu itu, lalu membawanya hingga kelaut lepas. Seorang lelaki tua yang melihat perahu itu mengatakan bahwa perahu itu akan singgah di pelabuhan-pelabuhan besar dan ramai. Kau sangat gembira mendengar berita itu. Dengan perasaan bahagia dan senang kau pulang kerumahnya. Sejak saat itu kau selalu menunggu kabar tentang perahu yang selalu ada dalam ingatannya. Akhirnya kau mendengar juga kabar dari seorang yang sangat tua, Nuh, namanya. Kata lelaki tua itu, perahu itu sudah dipergunakan untuk menyelamatkan manusia dan makhluk hidup lainnya dalam sebuah banjir besar. Sekarang perahu itu terdampar disebuah pulau.

(Hamid, <http://gemasastrin.wordpress.com/2008/11/03/beberapa-modelinterpretasi—dan-pengkajian-teks-puisi/>. diakses 3 Oktober 2013)

Parafrasa bebas adalah parafrasa yang bersifat menafsirkan secara bebas dari sebuah puisi (Rustamaji, dkk., tt:85)

Contoh:

*Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku pada-Mu
Seperti dahulu*

Karya: Amir Hamzah

Parafrasa bebas dari puisi tersebut adalah bahwa segala perasaanku akan keberadaan cinta sudah punah dan aku kembali bertobat kepada sang Maha Pencipta seperti yang aku lakukan dahulu.

Selain itu, Atmazaki (1993:127-128) juga membagi parafrasa menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

1. Membuat sajak menjadi prosa. Artinya parafrasa dibuat dalam paragraf-paragraf sehingga bahasa (unsur) aslinya tidak tampak lagi atau boleh ditukar,

ditambah, atau dikurangi. Biasanya parafrasa seperti ini agak panjang karena lebih leluasa membuatnya. Sebagai contoh akan diparafrasakan sajak “perasaan seni” yang diciptakan. JE Tatengkeng berikut ini.

PERASAAN SENI

Bagaikan banjir gulung gemulung,
 Bagaikan topan seruh menderuh,
 Demikian rasa
 Datang semasa
 Mengalir, menimbun, mendesak, mengepung,
 Memenuhi sukma, menahan tubuh.
 Serasa manis sejuknya embun,
 Selagu merdu desiknya angin,
 Demikian rasa
 Datang semasa
 Membisik, mengajak, aku berpantun,
 Melayang jiwa ketempat dingin.

Jika kau datang sekuat raksasa
 Atau kau menjelma secantik juita,
 Kusedia hati,
 Akan berbakti.
 Dalam tubuh kau berkuasa
 Dalam dada kau bertahta.

Parafrasanya sebagai berikut.

Perasaan seni yang terdapat di dalam diri seorang seniman (penyair) tak ubahnya seperti banjir yang gulung menggulung atau seperti topan yang menderuh-deruh. Perasaan yang demikian tidak selalu datang. Ia hanya datang sewaktu-waktu dan sekilas-kilas. Akan tetapi manakala ia datang, ia mengalir, memenuhi mendesak, mengepung jiwa dan menahan seluruh tubuh.

Bila hal ini terjadi, perasaan sejuk bagai disirami embun; bagaikan angin yang menampar lembut. Ia membelai perasaan sambil membisikkan sesuatu

sehingga si seniman melagu-lagu kecil dan bersenandung seolah pergi ke suatu tamasya indah.

Bagaimanapun datangnya perasaan seni itu, apakah seperti raksasa yang menakutkan atau bidadari yang cantik, si penyair tetap akan menerima, menangkap dan menjadikannya sajak. Biarlah dalam tubuh penyair seni itu berkuasa atau didalam dadanya ia berada. Perasaan seni dengan seniman memang tidak dapat dipisahkan.

2. Parafrasa dengan tetap mempertahankan (menjaga) bahasa asli sajak. Susunannya tetap sebagaimana terdapat di dalam sajak (tipografi sajak itu). Hanya saja ada tambahan unsur yang diletakkan di dalam tanda kurung.

Contoh:

(ada) sepi diluar (sana). Sepi (ini) menekan (dan) mendesak

Lurus kaku pohon (-pohon) an. (pohon-pohon) tak bergerak

(tak bergerak) sampai ke puncak. (bahkan sampai ke puncak) sepi memagut,

Tak (ada) satu (ke) kuasa (an pun yang mampu) melepas (kan dan me) renggut (kan pagutan sepi itu)

Segala (nya seperti) menanti. Menanti. (ya) menanti.

(menanti) sepi.

(di) tambah (dengan) ini (,) menanti jadi mencekik (bahkan) memberat (I dan) mencekung (i) punda (k)

Sampai binasa segala (-galanya). (itu saja) belum apa-apa

(bahkan) udara telah bertuba. Setan (telah) bertampik (sorak)

Ini(,) sepi (ini) terus saja ada. Dan menanti.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, sebenarnya memiliki inti yang sama sehingga dapat disimpulkan bahwa parafrasa itu terdiri dari dua macam, yaitu parafrasa terikat atau parafrasa dengan tetap mempertahankan bahasa asli sajak, dan parafrasa bebas atau parafrasa yang dibuat dalam paragraf-paragraf sehingga bahasa atau unsur aslinya tidak tampak lagi.

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada pendapat Suyoto, yakni siswa membuat parafrasa bebas atau membuat sajak menjadi karangan naratif dengan kata-kata sendiri kedalam 3-4 paragraf sehingga bahasa atau unsur aslinya tidak tampak lagi. Kata-kata yang terdapat dalam puisi dapat digunakan, atau tidak digunakan, dan boleh ditukar, ditambah, atau dikurangi. Jadi, siswa memiliki kebebasan dalam menafsirkan makna puisi tersebut sesuai dengan pemahamannya.

2.4 Pengertian Karangan

Karangan merupakan hasil akhir dari pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan alinea untuk menjabarkan atau mengulas topik dan tema tertentu (Finoza, 2004:192). Menulis atau mengarang pada hakikatnya adalah menuangkan gagasan, pendapat gagasan, perasaan keinginan, dan kemauan, serta informasi ke dalam tulisan dan "mengirimkannya" kepada orang lain (Syafie'ie, 1988:78). Selanjutnya, menurut Tarigan (1986:21), menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca.

Semua pendapat tersebut sama-sama mengacu pada menulis sebagai proses melambangkan bunyi-bunyi ujaran berdasarkan aturan-aturan tertentu. Artinya, segala ide, pikiran, dan gagasan yang ada pada penulis disampaikan dengan cara menggunakan lambang-lambang bahasa yang terpola. Melalui lambang-lambang tersebutlah pembaca dapat memahami apa yang dikomunikasikan penulis.

Sebagai bagian dari kegiatan berbahasa, menulis berkaitan erat dengan aktivitas berpikir. Keduanya saling melengkapi. Menurut Syafie'ie (1988:42), secara psikologis menulis memerlukan kerja otak, kesabaran pikiran, kehalusan perasan, kemauan yang keras. Menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang-ulang. Dengan kata lain, tulisan adalah wadah yang sekaligus merupakan hasil pemikiran. Melalui kegiatan menulis, penulis dapat mengkomunikasikan pikirannya. Melalui kegiatan berpikir, penulis dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis.

Mengemukakan gagasan secara tertulis tidaklah mudah. Di samping dituntut kemampuan berpikir yang memadai, juga dituntut berbagai aspek terkait lainnya, misalnya penguasaan materi tulisan, pengetahuan bahasa tulis, dan motivasi yang kuat. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, setiap penulis hendaknya memiliki tiga keterampilan dasar dalam menulis, yaitu keterampilan berbahasa, keterampilan penyajian, dan keterampilan pewajahan. Ketiga keterampilan ini harus saling menunjang atau isi-mengisi. Kegagalan dalam salah satu komponen dapat mengakibatkan gangguan dalam menuangkan ide secara tertulis (Semi, 2003:4)

Jadi, sekurang-kurangnya, ada tiga komponen yang tergabung dalam kegiatan menulis, yaitu (1) penguasaan bahasa tulis yang akan berfungsi sebagai media tulisan, meliputi: kosakata, diksi, struktur kalimat, paragraf, ejaan, dan sebagainya; (2) penguasaan isi karangan sesuai dengan topik yang akan ditulis; dan (3) penguasaan tentang jenis-jenis tulisan, yaitu bagaimana merangkai isi tulisan dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan, seperti esai, artikel, cerita pendek, makalah, dan sebagainya.

Bahasa merupakan sarana komunikasi. Penulis harus menguasai bahasa yang digunakan untuk menulis. Jika dia menulis dalam bahasa Indonesia, dia harus menguasai bahasa Indonesia dan mampu menggunakannya dengan baik dan benar. Menguasai bahasa Indonesia berarti mengetahui dan dapat menggunakan kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia, serta mengetahui dan dapat menggunakan kosa kata bahasa Indonesia. Ia juga harus mampu menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku, yaitu ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (Syafie'ie, 1988:46).

Mengacu pada pendapat di atas, menulis bukan hanya sekedar menuliskan apa yang diucapkan (membahasatulkan dari bahasa lisan), tetapi merupakan suatu kegiatan yang terorganisasi sedemikian rupa, sehingga terjadi suatu kegiatan komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca. Seseorang dapat dikatakan telah terampil menulis, jika tujuan penulisannya sama dengan yang dipahami oleh pembaca.

2.4.1 Jenis-jenis Karangan

Dilihat dari bentuknya, karangan dapat dibedakan atas beberapa jenis, yaitu karangan narasi, eksposisi, persuasi, argumentasi dan deskripsi (Nursisto, 1999: 37). Deskripsi adalah jenis karangan yang berusaha melukiskan dan mengemukakan sifat, tingkah laku seseorang, suasana, dan keadaan suatu tempat atau sesuatu yang lain (Nafiah, 1981: 66). Karangan deskripsi selalu berusaha melukiskan dan mengemukakan sifat, tingkah laku seseorang, suasana dan keadaan suatu tempat atau sesuatu yang lain. Misalnya, suasana kampung yang begitu damai, tentram dan saling menolong, dapat dilukiskan dalam paragraf deskripsi.

Eksposisi adalah karangan yang berusaha menerangkan atau memaparkan suatu hal atau suatu gagasan (Nafiah, 1981: 73). Sejalan dengan pendapat diatas, eksposisi adalah karangan yang memberikan, mengupas atau menguraikan suatu informasi yang dilakukan tanpa disertai desakan atau paksaan kepada pembacanya agar menerima sesuatu yang dipaparkan (Marwoto, 1987: 70).

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada proses pembuatan karangan Narasi. Narasi merupakan bentuk karangan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman, yang dialami manusia berdasarkan perkembangan dari waktu-kewaktu (Parera, 1984: 3). Berdasarkan pengertian diatas bahwa narasi merupakan salah satu jenis karangan yang bertujuan untuk menceritakan suatu peristiwa yang secara urutan waktu.

2.4.2 Karangan Naratif

Karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu (Finoza, 2004:202). Menurut Semi (2003:29), narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu. Selanjutnya, Keraf (1987:136) mengatakan karangan narasi merupakan suatu bentuk karangan yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Atau dapat juga dirumuskan dengan cara lain; narasi adalah suatu bentuk karangan yang berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan, secara sederhana narasi merupakan cerita. Pada narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam suatu urutan waktu. Di dalam kejadian itu ada pula tokoh yang menghadapi suatu konflik.

Karangan narasi merupakan salah satu karangan yang dapat dijadikan alat untuk menyampaikan pengetahuan atau informasi kepada orang lain (keraf, 1982:3). Narasi melakukan penambahan ilmu pengetahuan melalui jalan cerita, bagaimana suatu peristiwa itu berlangsung. Karena lebih menekankan jalannya peristiwa, reproduksi masa silam merupakan bidang utama sebuah narasi. Seseorang dapat

menginformasikan sesuatu kejadian atau peristiwa pada orang lain dengan latar belakang kejadian yang nyata maupun rekaan.

Dalam menulis, penulis dituntut mampu membedakan antara narasi dan deskripsi. Narasi mempunyai kesamaan dengan deskripsi, yang membedakannya adalah narasi mengandung imajinasi dan peristiwa atau pengalaman lebih ditekankan pada urutan kronologis. Sedangkan deskripsi, unsur imajinasinya terbatas pada penekanan organisasi penyampaian pada susunan ruang sebagai mana yang diamati, dirasakan, dan didengar. Oleh karena itu, penulis perlu memperhatikan unsur latar, baik unsur waktu maupun unsur tempat. Dengan kata lain, pengertian narasi itu mencakup dua unsur, yaitu perbuatan dan tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

Pada narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam satu urutan waktu. Di dalam kejadian itu ada pula tokoh yang menghadapi suatu konflik, ketiga unsur berupa peristiwa atau kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi. Jika ketiga unsur itu bersatu, ketiga unsur itu disebut plot atau alur. Jadi, narasi adalah cerita yang dipaparkan berdasarkan plot atau alur, narasi dapat berisi fakta atau fiksi.

Ciri- ciri narasi menurut Gorys Keraf

1. Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan.
2. Dirangkai dalam urutan waktu.
3. Berusaha menjawab pertanyaan “apa yang terjadi?”.
4. Ada konflik.

Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita, alur ini tidak akan menarik jika tidak ada konflik. Selain alur cerita, konflik dan susunan kronologis. Ciri-ciri narasi lebih lengkap lagi diungkapkan oleh Atar Semi sebagai berikut:

1. Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis.
2. Kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya.
3. Berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik.
4. Memiliki nilai estetika.
5. Menekankan susunan secara kronologis.

Ciri yang dikemukakan Keraf memiliki persamaan dengan Atar Semi, bahwa narasi memiliki ciri berisi suatu cerita, menekankan susunan kronologis atau dari waktu ke waktu dan memiliki konflik. Perbedaannya Keraf lebih memih ciri yang menonjolkan pelaku (Keraf, 1989).

Karangan naratif juga merupakan karangan yang dalam paragrafnya terdiri atas kalimat pokok dan kalimat penjelas. Hal tersebut diperkuat Feng-Checkett dan Checkett (2010: 178). Dalam bukunya Feng-Checkett dan Checkett menjelaskan

There must be a point to every story; otherwise, no one will be interested in reading it. Every narrative paragraph you write must be have a clear point or purpose. That purpose should always be to develop the topic and controlling idea of the paragraph. This might seem like an obvious and easy point to follow in a paragraph, but too many writers lose sight of it. The best way to get the point of the story is to examine the topic sentence and see what makes it interesting to reader. That will be the point of the story.

Feng-Checkett dan Checkett menjelaskan bahwa setiap cerita harus punya sesuatu yang penting yang ingin disampaikan, maksudnya adalah jika tidak ada poin atau inti dari sebuah cerita atau karangan, maka tidak ada seorangpun yang akan

tertarik untuk membacanya. Untuk itu, setiap paragraf naratif harus memiliki poin atau tujuan yang jelas. Tujuan itu harus selalu mengembangkan topik dan mengontrol ide dari suatu paragraf. Ini menjadikan sebuah cerita atau karangan memiliki titik jelas dan memudahkan pembaca untuk memahami cerita tersebut. Banyak penulis yang kehilangan poin atau inti cerita hingga mengaburkan cerita yang dibuatnya. Jalan terbaik untuk mendapatkan poin dari cerita adalah memeriksa kalimat topik dan melihat apakah kalimat topik itu menarik untuk pembaca. Jadi, poin atau inti dari sebuah karangan adalah daya tarik pembaca untuk membaca sebuah karangan.

Jadi, karangan naratif adalah karangan yang menyampaikan sebuah cerita, yang dalam paragrafnya terdiri dari kalimat topik atau kalimat pokok dan kalimat penjelas. Hal itu ditegaskan pula Savage dan Mayer (2007: 126) sebagai berikut.

A Narrative paragraph tell a story. Like other kinds of paragraph you learned about in this book, it has a topic sentence, and supporting sentences. The topic sentence tells the reader what the story will be about, It may also tell when and where the story took place, and the topic sentence should capture the reader interest.

The supporting sentences tell the details of the story, including the sequence of events, they also include sensory details, such as what the author saw, heard, smelled, or tasted, and supporting sentences may also tell about the writer's feelings during the events.

Kalimat topik menjelaskan kepada pembaca tentang apa yang akan diceritakan oleh penulis, dan mungkin juga menyampaikan kapan dan dimana cerita itu berlangsung. Kalimat topik juga harus menangkap ketertarikan minat pembaca.

Sedangkan kalimat pendukung atau kalimat penjelas menyampaikan rincian dari cerita, termasuk urutan kejadian. Kalimat penjelas juga menyertakan rincian

sensorik, seperti apa yang penulis lihat, dengar, bau atau rasakan. Kalimat pendukung atau kalimat penjelas mungkin juga menyampaikan tentang perasaan penulis saat cerita itu ditulis.

2.5 Pemilihan Judul Karangan

Salah satu aspek penilaian dalam penelitian ini adalah pemilihan judul, pemilihan judul dianggap penting karena judul merupakan salah satu daya tarik yang akan membuat pembaca tertarik untuk membaca tulisan tersebut. Selain itu, kebanyakan judul merupakan hal yang pertama dibaca ketika seseorang ingin membaca sesuatu. Terakhir, judul menjadi kata kunci untuk memahami keseluruhan isi bacaan atau mewakili seluruh isi bacaan. Stanton (2007:51) mengungkapkan bahwa judul merupakan daya tarik utama bagi pembaca karya sastra.

Judul harus dibuat semenarik mungkin sehingga menimbulkan minat pembaca, dan harus mewakili isi dari paragraf yang dibuat. Judul harus merumuskan pokok permasalahan dari paragraf yang dibuat dan menjadi gambaran dari inti suatu paragraf dan menggambarkan isi karangan.